ABSTRACT

MEANING CONSTRUCTION OF UANG JEMPUTAN IN CUSTOMARY MARRIAGE IN PARIAMAN FOR STUDENT FROM PARIAMAN IN BANDUNG CITY

(Phenomenology Studies Concerning Meaning Of Uang Jemputan In Customary Marriage In Pariaman For Student From Pariaman In Bandung City)

By:

GITA RAHMI AMANDA

NIM: 41810171

This Research under the guidance of:

Drs. Manap Solihat, M.Si

This study intends to know the Meaning Construction Uang Jemputan In Customary Marriage in Pariaman For Student Origin Pariaman in Bandung. The purpose of this study is to determine the values of indigenous origin mahasisiwi understood by pariaman in the city of Bandung, the motive pariaman student from existing in Bandung on the meaning of uang jemputan, and experience pariaman student from Bandung city that is in the tradition of uang jemputan in custom wedding in Pariaman.

This study used a qualitative approach to the study of phenomenology. The data obtained through interviews, observation, library research, and internet searching. The data used in technical analysis is data collection, data reduction, data presentation, and conclusion and evaluation.

These results indicate that the value is understood by the student from Pariaman about Uang jemputan in custom wedding in Pariaman is the value of religion as well as the experiences of the existing student from Pariaman in the city on a uang jemputan good and bad experiences.

From these results it can be concluded that the construction of meaning in customary marriage uang jemputan at pariaman for pariaman student from the city of Bandung is a form of mutual respect from both sides of the family who will be the one. Suggestions are given as a student, there should be a custom that can be understood again by the community and should not be a barrier to a person's customary to get married.

Keyword s: Uang Jemputan, Traditional Marriage, Phenomenology, Construction Meaning

Kalau bisa beko Ola nio nikah samo urang Bandung se atau urang dilua urang Pariaman lah, bia dak kalua pitih banyak untuak bali laki-laki di Pariaman. Sudah tu ola nio tingga di Bandung. Ola suko samo Bandung, samo urang-urangnyo, samo bahasonyo lamak di danga, banyak mahasiswa/i pendatang dari daerah lain yang buek ola basobok hal-hal baru, banyak baraja, bisa marubah caro pandang jo pola pikir Ola[1] (kalau bisa kelak saya ingin menikah dengan orang Bandung atau orang yang bukan berasal dari Pariaman, agar tidak harus mengeluarkan uang lebih untuk membeli calon mempelai prianya. Dan saya ingin tinggal menetap di Bandung karna saya suka dengan kotanya, orang-orangnya, tutur bahasanya yg enak di dengar dan banyaknya mahasiwa/i pendatang dari daerah lain yang membuat saya menemukan hal-hal baru dan bisa belajar banyak dari hak-hal tersebut, termasuk mengubah cara pandang dan cara berikir saya).Kata-kata itulah yang keluar dari mulut seorang mahasiswi asal pariaman yang sedang mengenyam pendidikan di kota Bandung.

Dari pernyataan di atas, satu proses interaksi sosial didalam lingkungan dan budaya yang berbeda akan melahirkan atau memunculkan pemaknaan yang berbeda tentang suatu realitas yang mereka jumpai, begitupun dengan mahasiswi asal pariaman yang ada di kota Bandung, jika kalimat seperti diatas yang terlontar dari mulut mahasiswi asal Pariaman yang ada di Bandung maka muncullah makna baru tentang uang jemputan bagi mereka. Mahasiswi asal Pariaman yang ada di Bandung mengalami penyesuaian-penyesuaian dalam berinteraksi di Bandung. Penyesuaian-

[1]Dialog dengan Dola, februari 2014

penyesuaian akan melahirkan pemahaman mahasiswi asal Pariaman terhadap makna apapun yang dijumpainya selama hidup di Bandung. Di Bandung, mahasiswi asal Pariaman pasti akan hidup berdampingan, berinteraksi dan berakulturasi dengan warga Bandung. Normalnya, semakin lama mahasiswi asal Pariaman tersebut hidup di perantauan, maka akan semakin jauh mereka tercabut dari akar budanya.

Mahasiswi asal Pariaman yang lahir dan besar di Pariaman tentunya mengikuti sistem adat yang ada disana, salah satunya adanya uang jemputan dalam adat pernikahan mereka. Dimana perempuan harus membeli calon mempelai pria jika dia menikah dengan pria asal Pariaman. Namun pada saat mereka merantau keluar kota untuk mengenyam pendidikan mereka mulai berfikir tentang sistem adat pernikahan di tempat asal mereka. Di Bandung mereka bertemu orang-orang baru, lingkungan sosial baru yang merubah pola pikir dan cara pandang mereka. Salah satunya dalam memilih calon pasangan hidup mereka. Di bandung mereka tidak menjumpai adat pernikahan seperti yang ada di daerah mereka, sehingga jika mereka menikah dengan orang Bandung atau orang yang bukan berasal dari Pariaman mereka tidak akan perlu mengeluarkan uang banyak untuk uang jemputan.Karena pada dasarnya di minangkabau yang dianut adalah sistem matrilineal dimana pihak perempuan lebih diuntungkan, namun pada uang jemputan pihak perempuanlah yang merasa dirugikan.

Adat pernikahan yang ada di Pariaman sangat berbeda dengan adat pernikahan yang ada di daerah lain. Ada sebuah sistem adat yang berkembang di masyarakat dengan nama laki-laki dibeli. Istilah laki-laki dibeli ini bernama uang

jemputan. Uang jemputan merupakan sejumlah uang yang harus diberikan oleh pihak keluarga calon mempelai wanita kepada pihak keluarga calon mempelai pria sebelum melangsungkan pernikahan. Uang jemputan merupakan hal yang harus dilakukan sebelum pernikahan, tetapi adat ini hanya berlaku kepada pria yang berasal dari daerah Pariaman. Adat ini tidak akan berlaku jika sicalon mempelai prianyabukanlah orang asli dari Pariaman.

Jika didaerah lain dalam suatu pernikahan pihak laki-laki lah yang lebih dominan maka berbeda halnya dengan yang terjadi di pariaman. Di pariaman justru pihak perempuanlah yang harus mengeluarkan uang lebih karena harus membeli calon mempelai pria jika si calon mempelai prianya berasal dari daerah Pariaman. Tradisi yang mereka lakukan secara turun temurun selama ini, bagi mereka pemaknaannya tidak terlepas dari sebuah aturan adat dan unsur-unsur agama islam yang ada pada sistem adat tempat mereka lahir dan tinggal selama ini dan merupakan sesuatu yang harus mereka jalani. Namun sampai kapan mereka akan memaknai uang jemputan tersebut sebagai sebuahaturan adat yang harus mereka jalani. Sedangkan disisi lain muncul anggapan bahwa uang jemputan tersebut merugikan pihak perempuan. Apakah adat tersebut akan tetap menjadi sebuah keharusan yang akan mereka jalani selamanya atau adat tersebut bisa berubah menjadi sesuatu yang tidak harus mereka jalani. Sehingga jika adat tersebut tidak menjadi sebuah keharusan untuk di jalani maka terjadilah perubahan-perubahan dalam sistem adat tersebut yang akan memunculkan makna baru dalam uang jemputan tersebut.

Pemaknaan uang jemputan menurut masyarakat asli pariaman tidak terlepas dari sebuah aturan adat yang berasal dari tempat mereka lahir dan hidup disana dan sesuatu yang mereka jalani. Seperti apa yang dikatakan Mulyana dalam buku Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya mengatakan bahwa, "Nilai merujuk kepada kepercayaan yang relatif bertahan lama akan suatu benda, tindakan, peristiwa, fenomena (yang abstrak sekalipun) berdasarkan kriteria tertentu (Mulyana, 2008:43). [2]

Tapi apa hanya sedangkal itu kah mereka memaknai uang jemputan dan tersebut yang merupakan sebuah system adatyang harus mereka jalani.Ditambah lagi dengan semakin maju dan berkembangnya zaman, berubah pula cara pandang dan cara berpikir seseorang akan suatu hal. Seperti mahasiswi asal pariaman yang merantau dan kuliah di Bandung yang sudah saya sebutkan diatas, mereka sudah merubah cara pandang dan cara pikirnya . Di tempat baru ia akan mempunyai pemahaman-pemahaman baru. Akan berpikir lebih maju dan akan berpikiran terbuka memaknai sesuatu yang ia jalani selama ini. Maka akan semakin banyak pertanyaan yang muncul.

Padahal makna merupakan dasar bertindak. Menurut teori tindakan social Max Weber, tindakan social yang terjadi selalu memiliki makna. Dengan kata lain, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan social, dibalik tindakan social pasti ada berbagai makna yang bersembunyi atau melekat.

[2]Deddy Mulyana, 2008:43

Pada dasarnya makna sebagai dasar bertindak muncul dari tiga premis yang di kemukakan oleh blummer, yaitu: 1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu tersebut; 2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi social yang dilakukan dengan orang lain; 3. Makna tersebut diciptakan, dipertahankan, diubah, dan disempurnakan melalui proses penasiran ketika berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. Semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam dunia yang bermakna. Makna yang dilekatkan manusia pada realitas pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dpat dipahami oleh lain (Laksmi, 2012:51)[3]

Seiring berkembangnya zaman dan cara berpikir masing-masing orang, maka mereka akan melakukan penyesuaian-penyesuaian baru dalam hidupnya dalam melahirkan pemahaman. Pemahaman akan mereka dapati dari sebuah pengalaman, dan pengalaman itulah yang akan membentuk sebuah makna.

Makna merupakan refleksi dari pengalaman. Pengalaman yang dirasakan seseorang saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang tesebut tidak hanya menginterpretasikan pengalaman pribadinya saja, tetapi ia juga menginterpretasikan pengalaman orang lain yang dilihat atau diceritakan kepadanya. Pengalaman tersebut akan dijadikan dunia keseharian dengan kata lain melalui fenomenologi peneliti bertujuan untuk menganalisis mahasiswi asal pariaman yang kuliah di bandung dalam menginterpretasikan pemahamannya tentang uang jemputan dalam adat pernikahan di pariaman dan mengkonstruksi makna uang jemptuan tersebut. Karena pada dasarnya

[3]Laksmi, 2012:51

fenomenologi adalah metode penelitian yang dapat digunakan dalam memahami fenomena yang ada. Kajian tersebut bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam dari individu mengenai pengalaman atau peristiwa yang dialaminya dan cara individu dalam memaknai pengalaman tersebut.

Makna itu sendiri harus benar-benar dapat dimiliki dan dipahami bersama. Oleh karena itulah dalam penelitian ini, peneliti ingin fokus pada bagaimana mahasiswi asal pariaman yang kuliah di bandung menyelami kehidupannya dan membangun makna uang jemputan.

Proses interaksi dalam konsepsi fenomenologi akan melahirka motif-motif tertentu yang dimiliki seseorang, motif-motif tersebut akan berbeda dalam membangun makna didalam uang jemputan tersebut.

Hal tersebut sebagai mana apa yang dikatakan Schutz (dalam Waters, 1994:34),

> "Dunia social merupakan sesuatu yang intersubjektif dan pengalaman yang penuh makna (*meaningfull).* Konsep fenoemenologi menekankan bahwa makna tindakan identik dengan motif yang mendorong tindakan seseorang, yang lazim disebut *in-order-to-motive*. Dengan demikian untuk memahami tindakan manusia secara individu harus dilihat dari motif apa yang mendasari tindakan tersebut. Lebih lanjut Schutz menambahkan bahwa dengan motif yang melatarbelakangi suatu tindakan atau *because motive* kita bisa melihat makna tindakan sesuai dengan motif asli yang benar-benar mendasari tindakan yang dilakukan secara individu". (Waters,1994:33).

Pemahaman seseorang tidak terlepasdari hal subtantif yaitu, nilai-nilai, motif dan pengalaman yang mampu melahirkan makna tersendiri tentang uang jemputan tersebut.

Melalui nilai, motif dan pengalaman tersebutlah sesorang dapat mengkonstruksi sebuah makna. Konstruksi makna adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensor mereka untuk memberikan arti bagi lingkungan mereka. Ringkasnya konstruksi makna adalah poses produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam kosep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu.[4]

Jadi dalam hal ini nilai yang dipahami mahasiswi asal Pariaman yang ada di kota Bandung dalam uang jemputan dalam adat pernikahan di Pariaman ialah adanya nilai agama. Yaitu agama islam, dimana menurut cerita asal usul uang jemputan tersebut ialah dari cara Nabi Muhammad SAW sewaktu menikah dengan Siti Khadijah, dimana sewaktu menikah Siti Khadijah memberi Nabi Muhammad SAW sebagian dari hartanya, yaitu 100 ekor onta. Cara tersebutlah yang di ikuti oleh masyarakat Pariaman. Walaupun cara tersebut tidak diwajibkan dalam Islam. Namun menurut Masyarakat Pariaman caratersebut baik untuk ditiru dan dilakukan karena hal tersebut mencontoh cara Nabi dan dalam agama islam nabi merupakan tauladan yang patut ditiru. Selain nilai agama, juga terdapat nilai sosial dimana besar kecilnya

[4] http://yaomiakmalia.blogspot.com/2012/11/konstruksi-makna-dan-paradigma.html

jumlah uang jemputan yang di minta oleh pihak laki-laki muncul berdasarkan tingkat pendidikan atau pekerjaan calon mempelai pria tersebut.

Selanjutnya, motif mahasiswi asal Pariaman yanag ada di kota Bandung dalam melakukan tradisi uang jemputan dalam adat pernikahan mereka terbagi menjadi motif masa lalu yaitu faktor "karena" orientasi masa lalu dan motif masa kini yaitu faktor "untuk" orientasi masa sekarang/depan. Motif masa lalunya yaitu:

1. Karena uang jemputan muncul dari mengikuti cara nabi sewaktu menikah dengan Siti Khadijah.
2. Karena uang jemputan merupakan adat dan ciri khas Pariaman yang memang sudah ada sejak dahulu di tempat tinggal mereka.

Lalu, motif masa kininya yaitu:

1. Untuk menghargai seorang laki-laki di Pariaman agar tidak dianggap remeh atau direndahkan.
2. Untuk melestarikan adat atau ciri khas di Pariaman.

Sedangkan pengalaman mahasiswi asal Pariaman yang ada di kota Bandung selama tinggal di kota Pariaman dan Bandung dengan adanya uang jemputan dalam adat pernikahan mereka adalah:

1. Orang pariaman yang menikah dengan orang pariaman juga, tetap menjalankan tradisi uang jemputan dalam adat pernikahan mereka. Sehingga mereka tetap mempertahankan adat yang ada.
2. Pihak perempuan akan menerima agiah jalang yang lebih besar setelah ia menikah.

3. Adanya orang yang gagal menikah karena tidak mampu memenuhi jumlah uang jemputan yang ditentukan oleh pihak laki-laki sehingga uang jemputan tersebut terasa agak memberatkan pihak perempuan.

Jadi, makna uang jemputan dalam adat pernikahan di Pariaman bagi mahasiswi asal Pariaman di kota Bandung merupakan bentuk saling menghargai dari dua keluarga yang akan menjadi satu. Pihak perempuan menghargai pihak laki-laki dengan cara memberikan uang jemputan, sedangkan pihak laki-laki menghargai pihak perempuan dengan cara memberikan agiah jalang. Tidak terdapat pergeseran makna uang jemputan bagi mahasiwi asal pariaman yang ada di kota bandung.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU :

Basrowi dan Sukidin. 2002. Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya. Insan Cendekia

Bungin, B. 2003. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Creswell, J.W. Pengantar oleh Supardi, Suparlan. 2002. *Research Penelitian Qualitative & Quantitative* Approaches (Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif). Jakarta : KIK Press.

Kuswarno, Engkus. 2009. Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi. Bandung : Widya Padjajaran.

Laksmi. 2012. Interaksi, Interpretasi dan Makna. Bandung : Karya Putra Darwati.

Little Jhon, Stephen W. Karen A. Foss. 2009. Theories of Human Communication. Jakarta : Salemba Humanika.

Moleong, J. Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2000. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

_____ 2001. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

_____ 2004. *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

_____ 2007. *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. & Solatun. 2008. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Poloma, Margaret M. 2000. Sosiologi Kontemporer. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Ruslan, Rosady. 2010. Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Satori, Djaman. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : Alfabeta

B. INTERNET

1. http://www.scribd.com/doc/82752111/Sistem-Bajapuik-Di-Pariaman
2. http://www.scribd.com/doc/75635749/Tradisi-Uang-Jemputan
3. http://garammanis.com/2010/12/03/merekonsturksi-tradisi-kawin-bajapuik-di-pariaman/
4. http://rahmadonaputri.blogspot.com/2012/12/adat-beli-laki-laki-di-pariaman.html
5. https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid=446914345395005&id=408884389198001
6. http://www.kaskus.co.id/thread/51dc6c321ad7198173000008/adat-pernikahan-di-pariaman-my-lovely-country/
7. http://dodolnanas.blogspot.com/2012/10/tradisi-pemberian-uang-japuik-dalam.html

C. KARYA ILMIAH

Aditya, Eko. 2013. Makna Radikalisme Bagi Front Pembela Islam (FPI) Bandung Raya. Bandung: UNIKOM

Marta Suci2012. Jurusan Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran (UNPAD)